

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang – undang nomor 20 tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa/i terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa SMK adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional. Untuk itu, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menjelaskan bahwa SMK/MAK adalah bagian dari sistem pendidikan nasional dengan tujuan menciptakan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan industri dan bisnis. Penjelasan pasal-pasal dan peraturan tersebut membentuk dasar hukum untuk sistem pendidikan menengah kejuruan di Indonesia.

SMK adalah jenjang pendidikan yang menghasilkan lulusan yang terampil, memiliki kemampuan, dan siap untuk mengambil bagian dalam Dunia usaha/Dunia industri (DU/DI). Jenis sekolah ini menyediakan jurusan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan DU/DI (Abdullah Zawawi et al., 2020). Selain itu menurut (Othman, 2021) SMK adalah program pengalaman keterampilan yang dirancang untuk memberi siswa/i pengalaman yang membantu mereka menjadi mahir dalam bidang tertentu atau kualifikasi keterampilan yang baku dan dilaksanakan secara formal maupun informal di bawah pengawasan guru. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertanggung jawab untuk menyiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan (Kusdamayanti et al., 2015).

Kegiatan belajar mengajar pada tingkat SMK diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa/i dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan tata nilai maupun pada aspek sikap, guna menunjang pengembangan potensinya (Anitasari et al., 2022). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, terampil, dan siap kerja dengan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri serta fokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional siswa. Untuk itu, tujuan dari SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja di dunia usaha atau dunia industri.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, mengeluarkan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya seperti tabel berikut :

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Pada data tabel 1, Persentase tingkat pengangguran tertinggi dari tahun 2021-2023 persentase tertinggi ditempati oleh lulusan SMK. Tahun 2023 persentase tertinggi ditempati oleh lulusan SMK dengan persentase 9,31%, diikuti oleh lulusan SMA dengan 8,15%, Universitas 5,18%, Diploma 4,79%, SMP 4,78%, dan SD 2,56%. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa fakta mengenai kondisi lulusan SMK tidak sesuai dengan tujuan dari SMK yang menyiapkan lulusannya agar langsung terserap oleh DU/DI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Salah satu masalah yang paling menonjol yang dihadapi oleh lulusan SMK adalah fakta bahwa

banyak dari mereka yang gagal dalam mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, fenomena ini menunjukkan bahwa SMK sebagai institusi pendidikan belum memenuhi kebutuhan siswanya (Fujiastuti et al., 2013). Kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dengan DU/DI telah lama berlangsung dan masih belum terselesaikan, hal ini menunjukkan bahwa SMK sebagai satuan pendidikan belum bekerja secara ideal dalam menyiapkan siswa/i dan lulusannya untuk memiliki kompetensi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan dunia kerja (Maulina & Yoenanto, 2022). Kesenjangan mengenai perencanaan dan juga realitas pada jumlah penyerapan kerja dari lulusan SMK ini menunjukkan bahwa ternyata terdapat beberapa hal yang memerlukan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK. Untuk itu, salah satu hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan SMK adalah mengenai target capaian kompetensi dengan pembelajaran yang harus relevan dengan kebutuhan DU/DI atau *market needs* (Abdullah Zawawi et al., 2020). Peningkatan kesenjangan antara sekolah dan industri yang terjadi merupakan salah satu alasan sulitnya sekolah untuk tetap relevan dengan kebutuhan DU/DI, salah satu upaya yang dilakukan sekolah dan pihak industri adalah dengan membentuk kelas industri. Diberlakukan kelas industri diharapkan mampu menghasilkan siswa/i yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh industri yang bekerjasama dengan sekolah (Priambudi et al., 2020).

Menurut (Yoto, 2017) dalam penelitian (Lamada, 2019), Pendidikan kelas Industri merupakan model pembelajaran kejuruan yang menyediakan pembelajaran di kelas serta dengan pembelajaran yang dilaksanakan di industri dimana siswa bekerja langsung di industri. Selain itu, kelas industri dilaksanakan sebagai salah satu pola penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di SMK dimana sistem pendidikan sekolah dan sistem industri akan digabungkan secara relevan. Kelas industri dirancang untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar dunia industri, sehingga mereka siap terjun ke dunia kerja (Anitasari et al., 2022). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kecocokan lulusan dengan bidang industri yang relevan. Tidak hanya itu, program kelas industri diharapkan dapat mengurangi kesenjangan yang ada diantara lembaga pendidikan dan DU/DI seperti perbedaan teknologi yang digunakan,

ketidaksesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri, serta keterbatasan tenaga pendidik dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan di dunia kerja.

Program kelas industri dilaksanakan pada pendidikan kejuruan yang berkembang di Indonesia. Salah satu bidang kejuruan pada SMK adalah kejuruan akomodasi perhotelan. SMK bidang keahlian Akomodasi Perhotelan adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan Tata Graha. Tujuannya adalah membekali siswa/i dan lulusan dengan kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri, sebagaimana ditetapkan dalam Standar Kompetensi Nasional untuk bidang akomodasi perhotelan. Tata Graha adalah kompetensi pada keahlian *Housekeeping* di hotel. Menurut (Sumiati et al., 2018), Departemen Housekeeping bertanggung jawab untuk memastikan kebersihan, kerapian, estetika, dan kenyamanan di seluruh area hotel, baik di dalam maupun di luar gedung. Pelaksanaan pendidikan kelas industri pada keahlian *housekeeping* terdapat proses pelaksanaan *making bed* yang merupakan suatu kompetensi yang harus dilaksanakan oleh siswa/i. Menurut (Rohaeni et al., 2019) *Making Bed* merupakan proses menyiapkan dan membersihkan tempat tidur tamu. Oleh karena itu, dalam proses ini siswa/i harus melaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur agar tempat tidur tampak rapi dan menarik. Hal pertama yang diperhatikan oleh tamu saat memasuki kamar adalah kebersihan tempat tidur, maka tempat tidur menentukan kesan pertama dari keseluruhan hotel (Sugiman, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada dua SMK di daerah Jakarta Pusat pada bidang keahlian akomodasi perhotelan, program kelas industri dilaksanakan pada siswa/i kelas XI. Namun, siswa/i sudah mulai melakukan pembelajaran dengan praktik sejak kelas X di *education hotel* milik SMK tersebut. Menurut pernyataan salah satu guru di bidang keahlian akomodasi perhotelan, mengatakan bahwa program kelas industri di dua sekolah tersebut sudah sepantasnya dilaksanakan oleh siswa/i kelas XI. Menurut beliau, siswa/i kelas XI sudah memahami dasar-dasar dari berbagai kompetensi yang diperlukan untuk pembelajaran kelas industri. Selain itu, tugas guru perhotelan dari dua SMK tersebut adalah untuk menyampaikan dan memberikan motivasi untuk mengikuti program yang memiliki keuntungan besar untuk perkembangan kompetensi siswa/i. Program kelas industri yang dilakukan pada kelas XI perhotelan di kedua SMK

tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu setahun dengan sistematika pelaksanaannya yaitu satu kelas dibagi dalam 3 kelompok. Pelaksanaan program kelas industri dilakukan dalam kurun waktu 1-2 bulan per kelompok sehingga tiap kelompok akan bergantian dalam mengikuti program kelas industri di hotel dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kelas industri dilaksanakan di dua tingkat hotel yang berbeda yaitu hotel bintang 4 dan hotel bintang 5. Meskipun terdapat perbedaan standar operasional dan lingkungan kerja antara kedua jenis hotel tersebut, keduanya menerapkan sistem seleksi yang sama dalam pelaksanaan program kelas industri, namun terdapat perbedaan dalam prosedur penerimaan siswa. Pada hotel bintang 4, siswa yang telah dinyatakan lolos wawancara dapat langsung memulai praktik kerja. Sementara itu, pada hotel bintang 5, siswa diwajibkan menjalani *job orientation* selama dua minggu terlebih dahulu sebelum resmi diterima dan menandatangani kontrak kegiatan kelas industri selama satu tahun. Perbedaan tingkat hotel pada bintang 4 dan bintang 5 mempengaruhi keahlian siswa setelah mengikuti program kelas industri selama setahun disebabkan adanya perbedaan budaya industri yang meliputi standar pelayanan, karakteristik hotel, atmosfer pekerjaan, dan persiapan mental sehingga kompetensi dan karakter siswa mengalami perubahan setelah mengikuti program kelas industri. Selain itu, menurut salah satu guru, perbedaan jenis tamu pada hotel bintang 4 dan bintang 5 akan berpengaruh terhadap ilmu dan keahlian yang siswa pelajari, beliau mengatakan bahwa siswa yang melakukan program kelas industri di tingkat hotel yang lebih tinggi berpotensi untuk memiliki ilmu dan keahlian *making bed* yang lebih baik. Namun berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa/i yang sudah melakukan kelas industri di dua tingkat hotel yang berbeda, siswa/i tersebut mengungkapkan bahwa kesempatan mereka untuk melakukan praktek *making bed* di hotel bintang 5 lebih sedikit dibandingkan hotel bintang 4. Pada pelaksanaan program kelas industri di *room section* pada hotel bintang 4 dan bintang 5 siswa/i membersihkan kamar dengan cara tandem atau berpasangan dengan staff selama beberapa hari dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan praktik sesuai dengan standar operasional prosedur di hotel tersebut. Di hotel bintang 4, siswa/i yang dianggap sudah lancar cenderung diberikan kepercayaan lebih untuk mengerjakan kamar secara mandiri. Sementara itu, di hotel bintang 5,

siswa/i yang menjalani praktik secara berpasangan dengan staff sering ditempatkan untuk membersihkan area *bathroom* dan jarang melakukan *making bed*. Hal ini mencerminkan perbedaan standar operasional dan pendekatan pembelajaran praktik di masing-masing tingkat hotel, di mana hotel bintang 5 memiliki protokol layanan dan standar kebersihan yang lebih ketat dibanding hotel bintang 4.

Pada penelitian Kusdamayanti et al. (2015) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi Terhadap Kemampuan Praktik *Making Bed* dalam Pembelajaran *Room Section* di SMK Akomodasi Perhotelan”, menjelaskan bahwa hasil pendekatan pelatihan berbasis kompetensi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan praktek *making bed* dalam pembelajaran *room section* di SMK akomodasi perhotelan dimana berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 76,7% dan sisanya sebesar 23,3%. Hal ini sejalan dengan tujuan program kelas industri yaitu untuk menghasilkan siswa yang siap kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, pada penelitian (Anitasari et al., 2022) dengan judul “Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan”, menjelaskan bahwa perbedaan kesiapan kerja siswa kelas industri dan non industri di SMK dimana kesiapan kerja kelas industri diperoleh skor maksimum sebesar 95 dan skor minimum 76, sementara kesiapan kerja siswa non kelas industri diperoleh skor maksimum sebesar 93 dan skor minimum 66. Meskipun tidak terdapat banyak perbedaan pada dua kelas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas industri sangat siap guna memasuki dunia kerja, sementara siswa non kelas industri dikatakan kurang siap guna memasuki dunia kerja. Kedua penelitian ini relevan dengan permasalahan yang peneliti ambil berkaitan kelas industri dan perkembangan keterampilan *making bed* di SMK Perhotelan. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengharapkan keterampilan *making bed* siswa/i yang melakukan program kelas industri pada dua tingkat hotel yang berbeda akan menunjukkan peningkatan keterampilan *making bed* siswa/i setelah mengikuti kelas industri.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dan rumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian. Tujuan dari identifikasi dan rumusan masalah penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas sehingga masalah yang diteliti menjadi jelas dan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan alur program kelas industri di hotel bintang 4 dan hotel bintang 5
2. Perbedaan alur program kelas industri menyebabkan kesenjangan kompetensi siswa/i setelah mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan hotel bintang 5

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar menghindari penyimpangan dan pelebaran terkait pokok masalah yang diangkat sebagai penelitian. Penelitian ini dibatasi pada siswa/i SMK di wilayah Jakarta Pusat yaitu SMKN 38 yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan bintang 5 di kota Jakarta. Fokus penelitian adalah keterampilan *Making Bed*, dilakukan pada siswa yang telah melaksanakan program kelas industri. Keterampilan *Making Bed* dinilai setelah siswa/i selesai mengikuti program kelas industri. Faktor-faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan siswa, pengalaman kerja sebelumnya, dan motivasi pribadi tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana perbedaan keterampilan *Making Bed* siswa setelah mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan bintang 5?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan *Making Bed* siswa setelah mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan hotel bintang 5.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi siswa/i untuk mengikuti kelas industri dan mendorong sekolah untuk melakukan kerjasama dengan hotel berbintang untuk menjalankan program kelas industri
- b) Untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik dan dapat dijadikan referensi oleh penelitian-penelitian lainnya

1.6.2 Secara Praktis

A. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai program kelas industri dan perkembangan keterampilan siswa pada siswa/i SMK negeri di bidang akomodasi perhotelan

B. Bagi Sekolah

- a) Peneliti berharap pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk melakukan kerjasama dengan hotel berbintang dalam melakukan program kelas industri khususnya pada bidang keahlian akomodasi perhotelan demi meningkatkan kompetensi siswa/i.
- b) Peneliti berharap siswa dapat memahami keuntungan dalam mengikuti kelas industri di sekolah terkait keahlian akomodasi perhotelan

C. Bagi Universitas

Peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian terkait pengaruh kelas industri dan perkembangan keterampilan siswa/i pada bidang akomodasi Perhotelan SMK